|  |  |
| --- | --- |
| **D:\logo IAIN Madura.jpgG:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngWEBINAR**  **SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**  Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia | |
| **STILISTIKA PUISI KARYA MAHASISWA ASING DI IAIN TULUNGAGUNG**  **Siti Zumrotul Maulida**  \* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung  [Zumrotul.sm@gmail.com](mailto:Zumrotul.sm@gmail.com) | |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**  Stylistic;  Objective factor;  Affective factor. | This qualitative research aimed to describe the poetries of foreign students at IAIN Tulungagung. Most of the foreign students who study at IAIN Tulungagung are from Southern Thailand. Writing poetry is one of the language competence in the C2 level of BIPA (*Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*) curriculum. Seven foreign students who study at the 6th semester of Indonesian Education Department also took part in writing poetry class and the elective courses of BIPA. From the results of lecturing, students had poetry that was important to be studied because it can be used as an evaluation of the success of mastering language skills and language. In order to fulfill this goal, the poetry was examined stylistically. This Thai students’ poetry stylistic study combined the linguistic studies with a study of stylistic meaning. Linguistically, the results of this study indicated that the writing poetry mastery of foreign students at IAIN Tulungagung through objective factor was still very simple. As for the stylistic meaning in the reader's response (affective factor), Dominantly the poetries of foreign students at IAIN Tulungagung are humanistic problems. Hopefully, the results of this research can contribute in internationalizing of *Bahasa Indonesia*. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**  Stilistik;  Faktor objektif;  Faktor afektif . | Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan puisi-puisi karya mahasiswa asing di IAIN Tulungagung. Mahasiswa asing yang kuliah di IAIN Tulungagung sebagian besar berasal dari Thailand Selatan. Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi berbahasa dan bahasa dalam kurikulum BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) level C2. Tujuh mahasiswa asing yang kuliah di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia pada semester 5 mengikuti perkuliahan menulis puisi dan mata kuliah ke-BIPA-an. Dari hasil perkuliahan tersebut setiap mahasiswa memiliki karya puisi yang perlu untuk dikaji karena dapat digunakan sebagai evaluasi keberhasilannya menguasai keterampilan berbahasa dan bahasanya. Guna memenuhi tujuan tersebut, puisi dikaji secara stilistik. Kajian stilistik puisi karya mahasiswa Thailand ini memadukan kajian linguistik dengan kajian makna stilistik. Secara linguistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan mahasiswa asing di IAIN Tulungagung dalam menulis puisi melalui faktor objektif masih sangat sederhana. Adapun makna stilistik dalam tanggapan pembaca (faktor afektif), puisi-puisi karya mahasiswa asing di IAIN Tulungagung dominan dalam masalah humanistik. Semoga hasil penelitian ini mampu berkontribusi dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. |
|  | |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I  Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia | |

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman, pengamatan dan lain-lain yang tidak mampu diungkapkannya secara verbal. Bahasa merupakan salah satu media untuk menuliskan hal-hal tersebut dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah puisi. Dalam puisi, penulis memanfaatkan bahasa untuk memainkan kata-kata sehingga tulisan tersebut memiliki keindahan dan makna tertentu terutama tentang kebenaran yang disampaikannya. Namun tidak semua makna puisi tersebut disampaikan dengan eksplisit. Dengan demikian puisi perlu ditafsirkan isinya untuk mengetahui maknanya. Hal tersebut sebagimana diungkapkan oleh Taum dalam Santosa (2015: xix) bahwa “Puisi menyembunyikan kebenaran yang sesungguhnya hendak diungkapkan. Puisi selalu memberikan nilai-nilai untuk dipelajari. Dengan kata-kata yang bebas di tangan penyair, puisi sesungguhnya membebaskan dan menyatukan kita dan alam semesta”. Untuk itu, penting bagi pembaca mampu mengapresiasi puisi guna mengungkapkan kebenaran puisi yang memiliki nilai-nilai untuk dipelajari. Salah satu cara yang digunakan untuk mengungkap kebenara makna sebuah puisi adalah melalui kajian stilistik.

Berbagai karya sastra sudah banyak yang dikaji melalui stilistika. Sebagian besar karya tersebut merupakan karya penulis-penulis terkenal. Kajian stilistika terhadap karya-karya tersebut menghasilkan berbagai simpulan. Misalnya penelitian terhadap novel Ketika Cinta Bertasbih 2 karya Habiburrahman El Shirazy berdasarlan latar sosiohistorisnya mampu melahirkan karya-karya profetik (Ma’rifatun, 2019). Di samping itu, menurut Ma’rifatun novel Ketika Cinta Bertasbih 2 layak sebagai bahan ajar di SMP khususnya kelas VIII semester genap dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Lain halnya dengan penelitian terhadap puisi karya Sutikno yang berjudul “Nyanyian dalam Kelam” oleh Munir dkk (2013). Penelitian tentang diksi dan majas dalam puisi tersebut dikaji juga dengan stilistika yang menghasilkan simpulan bahwa diksi dalam puisi tersebut memanfaatkan kosa kata bahasa Jawa, Arab, dan Inggris dengan berbagai tujuan. Selain diksi, berbagai majas digunakan untuk membawa imajinasi pembaca yang berkaitan dengan rasa nilai kemanusiaan dan nilai derajat manusia agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Fransori (2017) terhadap puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Kepada Peminta-Minta”. Analisis stilistik terhadap puisi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa puisi tersebut menonjolkan aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga serta menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Umumnya karya sastra yang diteliti dan dikaji oleh para peneliti adalah karya sastra pengarang-pengarang terkenal seperti karya-karya pada contoh di atas dengan tujuan yang berbeda. Pada penelitian tentang kajian stilistik kali ini, peneliti tidak meneliti karya-karya pengarang besar dan terkenal, tetapi puisi karya mahasiswa asing yang baru belajar bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena mereka tanpa mengikuti program khusus pembelajaran BIPA, tetapi langsung mengikuti perkuliahan. Bagaimanakah hasil tulisan mereka dalam bentuk puisi? Tentunya hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti karena dengan keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia mereka harus bisa menulis puisi. Peneliti menjadikan puisi karya mahasiswa asing yang kuliah di IAIN Tulungagung sebagai sumber data penelitian dan menganalisinya dengan kajian stilistik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan puisi-puisi karya mahasiswa asing di IAIN Tulungagung yang kuliah di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Selain itu, juga sebagai salah satu sarana evaluasi kemampuan berbahasa dan bahasa Indonesia mahasiswa asing tersebut.

Secara umum, para mahasiswa asing di IAIN Tulungagung tidak mengikuti matrikulasi bahasa Indonesia sebelumnya, tetapi mereka langsung mengikuti perkuliahan. Kalaupun sudah ada yang bisa berbahasa Indonesia, itu pun karena bahasa ibunya bahasa Melayu. Padahal bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia tidak sama baik dari segi makna kosa kata, struktur kalimat, proses pengimbuhan dan sebagainya. Hal ini tentunya mengakibatkan berbagai kendala dan menghambat proses perkuliahan sesuai jurusan yang dipilihnya. Seperti halnya saat mereka mengikuti perkuliahan mata kuliah “Menulis Puisi” di semester 5. Di awal perkuliahan mereka sangat kesullitan menulis puisi karena belum biasa melakukannya. Apalagi tugas menulis puisi diwajibkan kepada setiap mahasiswa setiap kali pertemuan. Mereka menulis satu puisi kemudian membacakannya di depan kelas. Dengan demikian, mereka terpacu dalam menulis puisi meskipun tidak seaktif mahasiswa umumnya.

Sebagimana tertera dalam Struktur Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, mata kuliah “Menulis Puisi” termasuk parameter KKNI dalam keterampilan khusus. Adapun deskripsi spesifik KKNI capaian pembelajarannya adalah mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis (P3 FTIK, 2018: 294. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menulis puisi seharusnya memiliki kemampuan mengapresiasi, mengekspresi, dan mengkreasi puisi baik lisan maupun tulis. Selain itu, dalam kurikulum BIPA level C2 dalam kemampuan menulis di sebutkan siswa mampu menulis ringkasan dan ulasan atau tulisan professional atau karya sastra dengan kemampuan bahasa “kosa kata yang menyatakan makna konotatif majas tertentu pada karya sastra” (Tim Penyusun, 2016: xvii). Dalam tataran pembelajar BIPA mahasiswa asing ini termasuk dalam level C 2, penguasaannya dalam menyatakan makna konotatif majas tertentu dapat direlisasikan dalam menulis puisi.

Tugas menulis puisi di awal perkuliahan menggunakan teknik deret huruf awal nama panggilan masing-masing mahasiswa. Cara ini memudahkan mahasiswa mengawali menulis puisinya. Berikut ini contoh puisi pertama yang ditulis oleh mahasiswa asing di IAIN Tulungagung dengan teknik tersebut.

1. Puisi karya Arina Singhat

***A****pa yang menghadapi saat ini*

***R****aih dengan sepenuh hati*

***I****nilah mengalami baru*

***N****amun pernah menyerah banyak kali*

***A****kan tetap usaha dan sabar di sini*

1. Puisi karya Basma Yiming

***B****agaikan bulan purnama*

***A****ku melihatmu*

***S****aat malam yang sepi*

***M****enghangatkan malam yang hambar dan sunyi*

***A****kan terang benderang hingga pagi*

1. Puisi karya Sudtida Tanompol

***S****emalam dingin sekali*

***U****dara yang segar*

***D****an alam yang indah*

***T****api terlihat baik-baik*

***I****tu tempat yang cantik*

***D****imana tempat itu*

***A****yuk! Kita kesana*

1. Puisi karya Abdul Rokib Chesoh

***A****ku adalah putra fathoni*

***B****angsa Melayu terjajah*

***D****aulat makmur kaya raya*

***U****ntuk bumi yang kucintai*

***L****urus membangkit keadilan*

***R****akyat semesta harus sadar*

***A****gama kita di musnah imperialis durjana*

***K****utak ingin di bodohi oleh kafir*

***I****nginku rakyat yang adil bersyariah islam*

***B****umi fathoni Darussalam*

Tiga puisi di atas merupakan puisi pertama para mahasiswa asing yang mengikuti perkuliahan menulis puisi. Puisi tersebut ditulis dengan menggunakan teknik deret huruf awal nama mereka. Puisi di atas hanya sebagai gambaran bukan yang akan diteliti. Adapun puisi yang akan dikaji dengan stilistik hasil karya mereka adalah puisi-puisi yang mereka tulis setelah puisi pertama yakni puisi kedua dan seterusnya yang bertema bebas (mahasiswa mengkreasi sendiri).

Kajian stilistik terhadap karya sastra berkaitan erat dengan gaya bahasa, diksi, pencitraan dan lain-lainnya yang digunakan pengarang dalam menciptakan karyanya. Demikian pula dengan penciptaan puisi. Stilistika merupakan studi yang dapat digunakan untuk mengkaji puisi dari segi gaya bahasa atau *stlyle* sebagai ciri khas seorang pengarang dalam menciptakan karya tersebut. Hal ini diperkuat oleh penyataan Ma’ruf (2010: 13) berikut ini.”…*style* ‘gaya bahasa’ adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau kepuitisan dan efek penciptaan makna. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan ideologi dan latar sosiokultural pengarangnya”. Dari pernyataan ini puisi karya mahasiswa asing di IAIN Tulungagung di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia semester 5 ini dikaji secara stilistik melalui, *pertama* bahasa khas yang digunakan sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang (mahasiswa asing semester 5 Jurusan Tadris Bahasa Indonesia). *Kedua*, gaya bahasa dalam puisi yang digunakan oleh mahasiswa tersebut dihubungkan dengan ideologi dan latar sosiokulturalnya. Dari kedua perpektif tersebut deskripsi puisi-puisi karya mahasiswa asing tersebut akan dideskripsikan berdasarkan 3 faktor yaitu objektif, genetik, dan afektif.

**METODE**

Sesuai dengan kedua kajian di atas, puisi yang akan dikaji diseleksi lebih dahulu berdasarkan kelayakan kedua syarat tersebut. Penyeleksian ini sekaligus menentukan sampel penelitian.Tujuh orang mahasiswa asing yang mengikuti perkuliahan menulis puisi sebagai populasi penelitian. Adapun ketujuh orang tersebut yang aktif mengkuti perkuliahan sejak awal sebanyak 6 orang. Puisi keenam orang inilah yang menjadi sampel penelitian. Dalam penyeleksian data, puisi yang dipilih adalah puisi yang bertema sama karena kemiripan tema tersebut menjadi hal yang menarik perhatian peneliti. Di samping itu, ada puisi mahasiswa asing mengadobsi puisi karya orang lain (plagiasi) sehingga tidak termasuk dalam penyeleksian. Dengan demikian, keenam puisi karya mahasiswa asing tersebut tidak semua dikaji. Keenam puisi tersebut setelah diseleksi akan ditentukan 3 puisi yang memenuhi syarat kelayakan.

Hasil seleksi puisi tersebut berupa teks puisi yang selanjutnya akan dikaji dengan stilistika puisi yang meliputi gaya bunyi, gaya kata (diksi), gaya kalimat dan citraan (Ma’ruf 2009:12). Dalam tahap ini sudah didaptkan sumber data primer yang disajikan dalam bentuk kata verbal, yakni unsur-unsur stilistika puisi karya mahasiswa yang berbentuk gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan citraan. Tahap selanjutnya data primer ini akan dianalisis maknanya. Adapun sumber data skunder adalah pustaka yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, karakter peneliti dalam penelitian ini sebagai *participant observation* yaitu peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya, memahaminya, dan terus-menerus menyistematikan objek yang ditelitinya hingga menemukan makna puisi-puisi tersebut (Ma’ruf 2009:147).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Puisi hasil seleksi (tahap pemilahan data)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Bangkit Pemuda Pemudi (P1)**  Karya Abdul Rokib Chesoh  Wahai bangsaku Patani  Sudah lama engkau tinggal kupergi  Tersembunyi terkunci mati  Oleh penjajah kuku besi  Bangsa ditindas setiap hari  Rakyat dizalimi dibunuh mati  Dalam penjara batu pintu besi  Meninggal pergi tak kembali  Siang malam silih berganti  Tindakan kejam terus terjadi  Tak sanggup ku melihatmu lagi | **Pemuda Harapan Bangsa Pemudi Tiang Negara (P2)**  Karya Tasneem Jehmu  Darussalam tanah yang mulia  Tanah kaya ulama bertaraf dunia  Tanah tumpah darah nenek moyang kita  Relakah engkau dihancurkan mereka  Atau kau pertahankan sekuat tenaga yang ada  Pemuda harapan bangsa pemudi tiang Negara  Sanggupkah engkau rela berkorban nyawa  Sanggupkah engkau meninggal kesenangan dunia  Demi menjaga agama nusa dan bangsa  Demi pertahankan hak pusaka  Demi menjaga sebuah Negara tercinta  Pemuda harapan bangsa pemudi tiang Negara  Sedikit demi sedikit bangsamu digoda oleh mereka  Sedikit demi sedikit indititimu dimusnah mereka  Hingga hilang kepercayaan jati diri anak bangsa  Hingga hilang maruah dan moral anak bangsa | **Fatoni Merdeka (P3)**  Karya Sudtida Tanompol  Hari-hari terus berganti  Menuju hari yang dinanti  Hari kedaulatan negeri  Hari jayanya Fatoni  Negeri kami negeri syariat  Pada perintah Allah kami taat  Sungguh Siyam engkau laknat  Menabur fitnah yang sungguh kuat  Para syuhada gugur di tanahnya sendiri  Meninggalkan anak istri  Sungguh malang bumi pertiwi  Meratapi nasibmu kini  Meski kami terus bertempur  Sungguh kami tak akan mundur  Pemuda-pemudi Fatoni kan terus berusaha  Hingga kami meraih jaya |

**Tabel 1. Puisi hasil seleksi**

b. Kajian stilistika puisi (tahap analisis data)

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Kajian Stilistika Puisi** | | |  |  |  |
|  | **Gaya Bunyi** | **Gaya Diksi** | **Gaya Kalimat** | **Citraan** |  |  |
|  | Puisi 1 | Kata-kata pada kalimat didominasi oleh bunyi /a/ dan /i/.  Pengulangan rima akhir sama yaitu berakhir dengan rima a | Kata-kata yang bermakna denotasi,  konotasi | Penggunan Kalimat pendek,  Terdapat struktur kalimat yang kurang tepat | Visul (pelihatan) |  |  |
| Puisi 2 | Kata-kata pada kalimat didominasi oleh bunyi /a/ dan /u/.  Pengulangan rima akhir sama yaitu berakhir dengan rima a | Kata-kata yang bermakna denotasi,  Konotasi  Majasa metafora, personifikasi  Kata berbahasa Arab dan Inggris | Penggunaan kalimat panjang | Visual (pelihatan) |  |  |
| Puisi 3 | Kata-kata pada kalimat didominasi oleh bunyi /a/ dan /u/.  Pengulangan rima akhir sama yaitu berakhir dengan rima a | Kata-kata yang bermakna denotasi,  Konotasi  Majasa metafora, personifikasi  Kata berbahasa Arab | Penggunaan kalimat bervariatif (panjang pendek) | Visual (pelihatan) |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

**Tabel 2. Hasil kajian stilistik puisi**

c. Kajian makna puisi (tahap analisis data)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Kajian Makna Puisi** | | | | | | |  |  |
| Puisi 1 | Rasa empati penulis kepada bangsanya yang masih mengalami penderitaan akibat dipimpin oleh sebuah rezim yang memerintah secara diktator. | | |  |
| Puisi 2 | Harapan penulis kepada para pemuda dan pemudi di tanah Darussalam  untuk menjaga dan mempertahankan identitas, moral, dan martabat  negaranya. | | | | |  |  |  |
| Puisi 3 | Harapan penulis agar negerinya segera merdeka. Perjuangan belum berakhir sebelum negerinya merdeka |  |

**Pembahasan**

1. Gaya bunyi

Permainan bunyi kata dalam kalimat puisi akan menimbulkan efek dan kesan tertentu karena bunyi dapat menentukan makna kata dan kalimat. Di samping itu, bunyi kata juga mendukung penciptaan suasan dalam puisi. Pada dasarnya bunyi /a/ dalam penciptaan puisi berfungsi menimbulkan suasana riang gembira, akrab, dan bahagia (Ma’ruf, 2009: 149). Hal serupa disampaikan oleh Tarigan (1984: 37-38),”Perulangan bunyi atau rima yang cerah, ringan, yang menunjukkan kegembiraan serta keceriaan dalam dunia puisi disebut *euphony*. Biasanya bunyi-bunyi i, e, dan a merupakn pleasantness of sound *atau keceriaan bunyi itu”.* Tetapi dalam puisi 1 menunjukkan suasana sedih, seperti /sudah lama/, /bangsa ditindas/, /tindakan kejam/ kata-kata tersebut didominasi bunyi /a/. Dengan demikian terdapat pertentangan antara fungsi bunyi yang digunakan penulis dengan fungsi bunyi sebenarnya. Bunyi /a/ yang berfungsi menimbulkan suasana bahagia tetapi suasana dalam puisi 1 berisi kesedihan yang mencekam. Pada puisi 2 bunyi /a/ dalam kata dan frase menimbulkan suasana yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dalam frase /tanah yang mulia/, /tanah kaya ulama/, /bertaraf dunia/. Bunyi /a/ tersebut menciptakan suasana bangga dan bahagia. Bunyi /a/ pada puisi 2 ini benar-benar memerankan fungsinya. Bunyi /u/ dalam puisi 2 mampu menghidupkan suasana semangat untuk berjuang. Adapun puisi 3 penggunaan bunyi bahasanya seperti pada puisi 2. Adapun persajakan bunyi akhir atau rima pada puisi 1 dan 2 setiap bait menggunakan rumus a-a-a-a. Sedangkan puisi 3 yang terdiri dari 4 bait, bait satu sampai tiga menggunakan rima dengan rumus a-a-a-a dan bait keempat rumus rima a-a-b-b.

Dengan dominasi bunyi akhir /i/ pada semua bait dalam puisi 1, penulis menggambarkan suasana yang menyedihkan dan mencekam karena pemerintah yang diktator. Pengalaman buruk yang dilihat penulis tentang penjajah yang kejam yang terjadi di Patani dan telah ditinggalkannya pergi membuatnya tak ingin hal itu terjadi lagi. Sedangkan pada puisi 2, dominasi bunyi akhir /a/ menggambarkan suasana kebimbangan penulis kepada para pemuda dan pemudi Darussalam (sebutan lain untuk Patani) yang sekarang sudah mulai luntur kesetiaannya kepada negara. Pemuda dan pemudi yang mulai dihilangkan identitas, moral, dan martabatnya. Untuk puisi 3, bunyi akhir tiap baris dalam bait lebih variatif. Bait satu dan tiga yang setiap barisnya berakhir dengan bunyi /i/, menyatakan kegigihan dalam menantikan kemerdekaan negeri. Kemudian bait kedua setiap baris berakhir bunyi /at/. Bunyi ini menimbukan suasana kebanggaan sebagai bangsa negeri yang berdaulat berdasarkan syariat dengan rakyat yang taat. Selanjutnya bait keempat baris satu dan berakhir dengan bunyi /ur/. Bunyi /ur/ dalam kedua baris tersebut menimbulkan suasana untuk tetap semangat memperjuangan kemerdekaan (baris 3 dan 4 berakhir bunyi /a/).

1. Gaya diksi

Selain memanfaat bunyi untuk menciptakan estetika puisi, penulis perlu memilih kata-kata sebagai unsur pembangunnya. Gaya diksi masing-masing penulis berbeda, hal ini disesuaikan dengan kemampuannya menguasai kosa kata. Semakin banyak dan beragam kosa kata yang dikuasai penulis akan memunculkan gaya khas karya-karyanya. Karena kosa kata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh para mahasiswa asing masih kurang, puisi-puisi mereka minim perbendaharaan kata. Hampir semua kata bermakna denotasi yang berasal dari kata konkret. Padahal kata konotatif dapat menimbulkan makna asosiasi atau makna tambahan. Hal tersebut sebagai cara pengarang menciptakan bahasa kias yang sengaja dilakukan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Selanjutnya Riffaterre dalam Ma’ruf ( 2009: 152) menjelaskan bahwa,”pelukisan sesuatu atau ungkapan secara tidak langsung itu merupakan konvensi sastra, terlebih puisi”. Namun kata-kata konkret yang terdapat dalam puisi-puisi di atas sudah memiliki efek makna yang kuat. Untuk itu, tidak perlu dipaksakan menggunakan kata konotasi dalam menciptakan puisi karena kemungkinan hal tersebut akan menghilangkan estetika puisi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Tarigan (1984: 29),”Setiap kata yang dipilih serta dipergunakan oleh sang penyair mempunyai makna dan misi tertentu, baik mengenai ruang maupun mengenai waktu”.

Puisi 1 sebagian besar menggunakan kata konkret kecuali kata “kuku besi” yang bermakna diktator. Kemudian penyebutan keberadaan sebuah rumah tahanan yang kuat dan keji dengan “penjara batu pintu besi”, merupakan ungkapan yang tepat penggambarannya. Gaya diksi pada puisi 2 sebagian besar juga menggunakan kata konkret namun terdapat penggunaan majas metafora, yaitu /Darussalam (adalah) tanah yang mulia/. Disamping itu ada pula kata-kata asing yang digunakan, yaitu idintiimu (Ing.) dan maruah (Ar.). Meskipun dominasi kata konkret dalam puisi 3, masih terdapat kalimat yang menggunakan majas. Misalnya majas personifikasi /menabur fitnah/, /bumi pertiwi (yang) malang/, /bumi pertiwi (yang) meratapi nasib/.

1. Gaya kalimat

Umumnya penulis membuat kalimat puisi dalam bentuk singkat atau dalam bentuk kalimat tunggal. Ma’ruf (2009:154-155) menyebutnya dengan kepadatan kalimat. Menurutnya, “Kepadatan kalimat dan bentuk yang ekspresif sangat diperlukan dalam karya sastra khususnya puisi. Hal itu mengingat bahwa dalam puisi hanya inti gagasan atau pengalaman batin yang dikemukakan…hubungan kalimat dinyatakan secara implisit agar kalimat-kalimat dalam baris puisi benar-benar padat….” Baik puisi 1, 2, 3 secara implisit sudah terpenuhi. Namun demikian ada kesalahan struktur kalimat. Kalimat kedua bait pertama dalam puisi 1 terdapat kesalahan dalam menuliskan struktur predikat persona, yaitu /sudah lama engkau tinggal kupergi/. Namun kepadatan kalimat dalam puisi benar-benar mendukung gambaran suasana menyedihkan. Sedangkan puisi 2 kepadatan kalimat kurang terjaga sehingga estetika puisi kurang terlihat. Adapun puisi 3 seperti halnya puisi 1, penulis telah mengutarakan maksudnya dalam bentuk kalimat singkat dan padat.

1. Citraan

Penciptaan puisi didasarkan pada beberapa hal. Bisa dari perasaan, pengalaman, pengamatan, dan imaji. Puisi yang diciptakan melalui imajinasi memerlukan kekuatan daya penginderaan penulisnya sehingga yang ditulis itu benar-benar ikut dirasakan oleh pembacanya. Citraan sangat dekat dengan penginderaan karena “Citraan merupakan kumpulan citra (*the* *collection of images*) yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias” Abarams dalam Ma’ruf (2009: 158). Citraan ini bertujuan mengajak pembaca puisi untuk ikut merasakan, mendengar, melihat, menyentuh, membahui apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Citraan tersebut tersaji dalam bahasa kias. Citraan dalam bahasa Inggris disebut *imagery* yang diindonesiakan imaji. Tarigan (1984: 30) mengartikan,”…segala yang dirasai atau dialami secara imajinatif….”

Lebih lanjut Tarigan menyampaikan bahwa,”Hal ini tidak dia lakukan dengan dengan uraian-uraian nyata, yang langsung; bahkan sebaliknya dia menggunakan aneka majas atau *figure of speech*”. Berbagai macam citraan digunakan penyair untuk menciptakan daya bayang puisinya agar pembaca mampu menjelmakan puisi tersebut ke alam nyata. Untuk itu, berberapa citraan digunakan oleh penyair untuk menjelmakan alam nyatanya. Sebagian besar citraan yang digunakan dalam puisi 1, 2, dan 3 menggunakan citraan pelihatan (visual *imagery*) terutama pada puisi 1, misalnya /ku melihatmu lagi/. Citraan ini memberi gambaran pada indera pelihatan. Citraan visual memang lebih produktif digunakan daripada citraan yang lain.

**SIMPULAN**

Sebagai puisi karya mahasiswa asing, puisi-puisi yang diteliti secara stilistik di atas menunjukkan puisi-puisi yang sederhana dari fungsi objektifnya. Kesederhanaan dalam menggunakan bunyi, memilh kata, menyusun kalimat, memanfaatkan majas, dan memfokuskan imaji. Fungsi objektif tersebut belum sepenuhnya dikuasai oleh mahasiswa asing dalam menulis puisi. Misalnya tentang bahasa figuratif atau majas. Ini menjadi salah satu bentuk evaluasi dalam membelajarkan puisi kepada mereka. Belum lagi penguasaan kosa kata untuk memilih kata yang tepat dalam mencipatakan puisinya. Ditambah materi tentang citraan minim sekali terdapat dalam puisi mereka. Namun demikian, penelitian sederhana ini bisa menjadi salah satu acuan untuk menyusun materi ajar BIPA terutama dalam pembelajaran BIPA di luar negeri. Sekaligus ini menjadi tantangan bagi pengajar BIPA untuk memperkenalkan puisi-puisi karya penyair terkenal di Indonesia. Melalui puisi mahasiswa asing akan mengenal hasil karya para satrawan Indonesia dan sekaligus mereka mempelajari cara menulis puisi.

**DAFTAR RUJUKAN**

Fatmalinda, Laili, Wahyudi Siswanto, Endah Tri Priyatni. (2016). Stilistika “Novel Ayah” Karya Andrea Hirata. Jurnal Pendidikan: *Teori Penelitian dan Pengembangan*. Volume 1, Bulan Mei, Nomor 5, Tahun 2016, 993-995. E-ISSN-471X.

Fransori, Arinah.(2017). Analisis Stilistik pada Puisi “Kepada Peminta-Minta” Karya Chairil Anwar. *Deiksis*i p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X.Vol. 09,No.01, Januari 2017, 1-12.

Ma’rifatun, Mukti Widayatai. (2019). Majas dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 2 karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia). *Stilistika*, Vol.5, Nomor 1, 53-60.

Ma’ruf, Ali Imron, Al. (2009).Stilistika, Teori, Metode, Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa. Karanganyar: CakraBooks Solo.

Ma’ruf, Ali Imron, Al. (2010). Kajian Stilistika, Prespektif Holistik. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

Meliala, R.R.S., Widodo, S.T., & Subiyantoro, S. (2018). Analisis diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam empat cerita anak Indonesia karya Murti Bunanta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18(1), 95-105,* doi: [10.17509/bs\_jpbsp.v18i1.12149](http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12142).

Munir, Syaiful, Nas Haryati S. Mulyono. (2013) Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi “Nyanyian dalam Kelam” Karya Sutikno W.S. Kajian Stilistik. *Jurnal Sastra Indonesia*. JSI (1), (2013).1-10. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>

Santosa, Puji. (2015). Adedamar Wahyu, Pustaka Puisi Falsafah Budaya Jawa. Yagyakarta: Azzagrafika.

Tarigan, Henry Guntur. (1984). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_ Pedoman Penyelenggarakan Pendidikan Fakultaas Tarbiyah dan Pendidikan, IAIN Tulungagung 2017/2018